

**OPTIMALISASI PEMBELAJARAN ABAD 21 MELALUI PENANAMAN
NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA: SEBUAH KAJIAN
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Restu Abdiyantoro^{1*}, Maria Botifar², Ifnaldi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Curup, Kab. Rejang Lebong, Indonesia

**Corresponding author. Jl. Doktor AK Gani No.1 kec. Curup, kab. Rejang Lebong, 39114, Bengkulu, Indonesia.*

E-mail: r.smansapala555@gmail.com^{1*)}
maria.botifar@yahoo.co.id²⁾
ifnaldi1965@gmail.com³⁾

Abstrak

Di era abad 21 ini teknologi semakin maju maka Pendidikan pun mengikuti zaman seiring berjalanya waktu begitu pula cara guru memberikan pengetahuan, dunia semakin mudah di jangkau hingga hal-hal yang berbau ekstrem dapat di akses dengan mudah sehingga di perlukan terobosan baru dalam menangani menurunnya moral peserta didik, Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang berada pada pembelajaran abad 21, khususnya pada Pendidikan agama islam, penelitian ini menggunakan penelitian riset kepustakaan (Library Research) Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis teks dan wacana, Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Nilai-nilai moderasi beragama yang harus ada pada Pendidikan agama islam di abad 21 adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme, dan kekerasan, serta akomodatif dengan budaya lokal, keempat nilai ini yang harus di tanamkan pada pembelajaran abad 21, apabila tidak di tanamkan pada abad 21 maka yang akan terjadi adalah tertanamnya sifat berlebihan dan ekstrem, mengingat maraknya penggunaan teknologi yang semakin berkembang.

Kata Kunci: Abad 21, Moderasi Beragama, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

In this 21st century era technology is increasingly advanced, education also follows the times over time as well as the way teachers provide knowledge, the world is easier to reach so that things that smell extreme can be accessed easily so that new breakthroughs are needed in dealing with the declining morale of students, This article aims to explore what values of religious moderation are in 21st century learning, especially in Islamic religious education, this study uses literature research research (Library Research) The data analysis technique used by researchers in this study is text and discourse analysis, the data validity technique used is theory triangulation. The values of religious moderation that must exist in Islamic religious education in the 21st century are national commitment, tolerance, anti-radicalism, and violence, as well as accommodating with local culture, these four values must be instilled in 21st century learning, if not instilled in the 21st century then what will happen is the instillation of excessive and extreme nature, considering the rampant use of technology that is growing.

Keywords: 21st Century, Islamic Education, Religious Moderation.



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era 4.0 abad 21, peningkatan teknologi, terutama media sosial, meningkat di Indonesia. Pada tahun 2019 dan 2020, 73,7% orang Indonesia menggunakan internet. Pada Januari 2021, 61,8% populasi adalah pengguna media sosial aktif. Untuk dapat membantu Kementerian Agama, literasi digital diperlukan, yang mencakup pemahaman kritis tentang informasi dalam konteks budaya dan demokrasi. Menggabungkan media sosial sebagai platform pembelajaran dapat menjadi langkah positif untuk meningkatkan literasi digital, khususnya dalam pendidikan agama Islam, sekaligus mengurangi potensi penyebaran informasi palsu (Wibowo & Nurjanah, 2021).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk personalitas siswa menuju moderasi beragama. Pembelajaran PAI harus direncanakan sebagai bagian dari pendidikan karena kualitas pembelajaran yang baik akan mempengaruhi kualitas pendidikan, dan kualitas pendidikan di suatu negara akan mempengaruhi pembentukan peradaban negara (Rita & Iswantir, 2022).

Maka dari itu pendidikan agama islam penting di ajaran di setiap lini kehidupan karena bertujuan membimbing peserta didik dalam pengembangan pribadinya, baik jasmani maupun rohani, menuju pembentukan kepribadian utama peserta didik di masa yang akan datang, yang berlandaskan syariat Islam (Lestari & Masyithoh, 2023). Dari sanalah dapat kita pahami bahwa pendidikan agama islam tak dapat di pisahkan dari kehidupan.

Ada banyak penelitian yang

dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan tentang radikalisme, anti-kebinekaan, dan intoleransi yang telah masuk ke dalam lingkungan sekolah dan madrasah. Secara umum, lembaga cenderung setuju bahwa beberapa faktor dapat menyebabkan radikalisme masuk ke lingkungan sekolah, termasuk cara guru memimpin siswa dalam kelas, bahan ajar yang diduga mengandung konten yang tidak toleran, dan kebijakan yang lemah dari kepala sekolah untuk mencegah radikalisme masuk ke lingkungan sekolah. Untuk mencegah radikalisme masuk ke lingkungan sekolah, diperlukan terobosan dalam mengatasi masalah toleransi.

Namun pada kenyataannya, pendidikan agama Islam seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan zaman dan persaingan yang semakin ketat, faktor guru seringkali diabaikan dan terlalu fokus kepada hal-hal yang bersifat teknis. Misalnya model yang digunakan oleh guru cenderung lebih mengutamakan pemberian materi dari pada memperhatikan pemahaman siswa terhadap materi yang di sampaikan. Oleh karena itu, perlu adanya penanaman nilai-nilai moderasi. Melalui pembelajaran PAI karena pembelajaran PAI harus menekankan kepada edukasi sosial, penanaman moderasi beragama yang difokuskan kepada tujuan pokok yaitu penghargaan kepada orang lain dan diri sendiri. Dan harus melekat kepada Issue global namun tetap mengedapankan nilai moderat dan toleran serta menampilkan karakteristik yang *Rahamatan lil 'alamin* (Destriani, 2021).

Masalah ini menjadi semakin sulit ketika siswa bergantung pada teknologi dan media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan besar bahwa siswa dapat mengakses konten buruk yang mengandung kekerasan dan

agresi tanpa izin guru (Kurniawati & Utama, 2022). Maka, konsep moderasi beragama harus ada dalam pembelajaran PAI, terutama ketika berbicara tentang materi moral. Karena itu, masalah ini harus diselesaikan saat ini. Pelajaran di kelas tidak lagi diterapkan dalam kehidupan nyata (RD & Khatami, 2022). Untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan akhlakul karimah pada siswa, guru harus dapat menggunakan model pembelajaran PAI yang menarik dan dapat dipahami siswa.

Kementerian Agama gencar melakukan kampanye Moderasi Beragama selama lima tahun terakhir dalam upaya meningkatkan pemahaman dan praktik untuk mencegah penerapan ajaran agama secara ekstrem. Program pantang sudah mulai terlihat, dan hasilnya sudah mulai terlihat. Namun demikian, konflik dalam kelompok agama masih dapat ditemukan. Baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri dalam masyarakat beragama membutuhkan perspektif, sikap, dan perilaku yang termasuk dalam agama tertentu yang moderat atau ekstrem; moderasi beragama dapat didefinisikan sebagai cara memandang sikap dan perilaku yang selalu berada di tengah, selalu bertindak moderat, dan tidak ekstrem (Syatar et al., 2020). Moderasi beragama adalah komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang utuh, di mana setiap warga negara harus mau mendengarkan satu sama lain dan belajar dari satu sama lain untuk belajar mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka (Benawa, 2021).

Pendidikan Islam terus mengalami perubahan seiring kemajuan dan tantangan zaman. Karena pada dasarnya, orientasi pendidikan Islam bukan hanya terletak pada masalah keagamaan secara teoretis, tetapi juga perlu menyeimbangkan orientasinya

dengan mengubah pengetahuan agama menjadi lebih bermakna sehingga siswa dapat mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, moderasi beragama dalam pembelajaran PAI sangat penting (Nurhidin, 2021).

Hal ini terlihat dari keragaman budaya dan agama yang beragam, yang dapat menyebabkan munculnya sifat ekstrem dan sikap anti-toleransi. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengembangkan sikap toleran dan menghargai perbedaan serta mencegah munculnya pemahaman radikal dalam pembelajaran PAI adalah dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti terhadap sejumlah artikel, terlihat penurunan moral di kalangan siswa. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh penggunaan teknologi yang canggih dan kurangnya pengetahuan guru tentang cara menyajikan informasi dan mengawasi penggunaan teknologi oleh siswa. Fenomena ini mendorong perilaku siswa yang membuka situs web yang mengandung konten kekerasan dan radikalisme, mengubah nilai-nilai moral yang buruk. Oleh karena itu, nilai moderasi beragama harus diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di abad 21. Diharapkan bahwa ini akan membentuk sikap yang moderat, mencegah tindakan yang ekstrem, dan memberikan landasan moral yang teguh untuk menghadapi kompleksitas tantangan zaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian riset kepustakaan (Library Research) ialah penelitian melalui riset kepustakaan guna menelaah sumber-sumber tertulis yang sudah diterbitkan ataupun belum. sumber data yang digunakan dalam penelitian ini

dikategorikan ke dalam beberapa kelompok yaitu sumber primer dan sumber sekunder, Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan Buku Implementasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam yang di tulis oleh Aceng Abdul Aziz, Anis Masykhur, A. Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi dan Masduki Duryat, buku Moderasi beragama di tulis oleh Tim Penyusun Kementerian Agama dan data sekunder yang di gunakan adalah jurnal dan buku buku yang relavan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis teks dan wacana, Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah menggunakan moderasi beragama untuk menangani konflik agama dan menengahi kelompok keyakinan yang berbeda. Mereka menunjukkan sikap yang seimbang, toleran, kooperatif, kreatif, dan inovatif. Majaran radikalisme yang dibaca di berbagai media, termasuk internet, mendorong tindakan kekerasan atas nama agama yang dilakukan oleh anak-anak (Tari, 2022).

Adapun Nilai-nilai Moderasi beragama yang di tanamkan dalam pembelajaran Abad 21 terkhusus di Pendidikan agama islam antara lain:

Komitmen kebangsaan

Persoalan komitmen kebangsaan saat ini sangat penting untuk diperhatikan terutama ketika dikaitkan dengan kemunculan paham baru keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya yang sudah lama terpatri sebagai identitas kebangsaan yang luhur. Pada tingkat tertentu, kemunculan paham keagamaan yang tidak akomodatif terhadap nilai-nilai dan budaya bangsa tersebut akan mengarah

pada sikap mempertentangkan antara ajaran agama dengan budaya karena ajaran agama seolah-olah menjadi musuh budaya. Pemahaman keagamaan seperti ini kurang adaptif dan tidak bijaksana karena sejatinya ajaran agama mengandung spirit dalam menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019a).

Dalam hal itulah untuk menciptakan suasana yang nasionalis serta menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi milenial maka komitmen kebangsaan perlu ditanamkan dan dipatri dalam kehidupan sehari-hari di generasi milenial saat ini, dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanik Rosyada dalam Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah bahwa Komitmen kebangsaan (Pancasila, Bhinneka, NKRI, dan UUD 1945), lahir murni dari hati nurani bangsa yang paling dalam, bila kita tengok sejarah lahirnya Pancasila akan terlihat nyata betapa jernih pola pikir para foundingfather kita dalam mendesain bangsa Indonesia (Rosyada, 2022).

Seseorang yang memiliki jiwa seorang insan moderat pasti memiliki komitmen kebangsaan karena seseorang dengan nilai komitmen kebangsaan yang tinggi akan dapat menghidupkan nilai-nilai Pancasila tetapi juga seseorang yang memiliki komitmen kebangsaan dalam dirinya juga dapat mengajak orang menuju jalan yang benar.

Ini di perkuat oleh penelitian yang di lakukan oleh sumarto mengenai moderasi beragama yang berjudul Rumah Moderasi Beragama IAIN Curup dalam Program Wawasan Kebangsaan, Toleransi dan Anti Kekerasan mengatakan Insan moderat memiliki komitmen kebangsaan Insan yang cinta tanah air, bela Negara dan

berbakti mengabdikan diri untuk bangsa dan Negara. Komitmen kebangsaan tidak sekedar hafal Pancasila dan butir – butir Pancasila, tetapi komitmen kebangsaan yaitu mampu menghidupkan nilai – nilai Pancasila dalam kehidupan sehari – hari, mampu mengajak kepada ma’aruf dan mencegah perbuatan yang munkar. Insan moderat menjadi teladan di masyarakat yang mengajak bergotong royong dan menerapkan semboyan bhineka tunggal ika (Sumarto, 2021).

Pengaruh teknologi dapat mempengaruhi pemikiran dan cara pikir generasi milenial. Karena konten-konten yang diberikan melalui gawai cenderung menghasilkan konten-konten yang tidak merujuk pada cinta tanah air setelah nasionalisme. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yhesa Rooselia Listiana dalam penelitian yang berjudul Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia mengatakan Teknologi yang semakin berkembang tanpa dibarengi dengan kesadaran dari masyarakat Indonesia dalam pemanfaatannya akan berdampak buruk pada kita sendiri. Sebanyak 88% pelajar mengaku bahwa mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain ponsel, dibandingkan untuk belajar. Hal ini sudah cukup membuktikan bahwa pelajar jaman sekarang sangat bergantung sekali terhadap adanya teknologi (Listiana, 2021).

Dalam buku yang ditulis oleh Kementerian Agama RI dalam buku moderasi beragama mengatakan bahwa komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik. Bagaimana seorang berdampak pada kesetiaan terhadap Konsensus dasar kebangsaan terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, Sikapnya

terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila serta nasionalisme. sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya (Tim Penyusun Kementrian Agama, 2019c).

Mengingat banyaknya ideologi-ideologi yang saat ini bertentangan dengan Pancasila salah satunya westernisasi yang berasal dari pengaruh Barat akibatnya menyebabkan hilangnya rasa cinta tanah air hal ini yang perlu di pertimbangkan bahwa komitmen kebangsaan ini penting dijadikan salah satu nilai yang harus ditanamkan. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di era milenial, hal ini sesuai dengan penelitian Deni Puji Utomo dan Rachmat Adiwijaya dalam penelitian yang berjudul Representasi Moderasi Beragama dalam Dakwah Habib Husein Ja’far Al-Hadar pada Konten Podcast Noice “Berbeda Tapi Bersama” bahwa komitmen kebangsaan itu Mengapa wawasan kebangsaan ini sangat penting untuk dimiliki setiap warga negara Indonesia, karena sebagai warga negara Indonesia yang dijamin kebebasannya untuk memeluk agama, sudah semestinya untuk memiliki komitmen terhadap bangsa dan negara, karena ini merupakan bentuk dari memperjuangkan cita-cita pahlawan untuk kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Utomo & Adiwijaya, 2022).

Toleransi

Dalam kehidupan demokrasi, toleransi memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul karena perbedaan. Demokrasi akan terlihat dan terlaksana dengan baik ketika masyarakat memiliki kepekaan yang

tinggi dalam segala macam perbedaan yang muncul di tengah-tengah kehidupan mereka. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, budaya, dan lain sebagainya.

Indonesia adalah negeri yang kaya akan budaya, agama, etnis dan topografi wilayah yang bermacam karena Indonesia merupakan negara yang majemuk dan multikultural, seringkali dikarenakan perbedaan atas pendapat atau hal sepele perbedaan tempat tinggal yang berbeda misalnya orang yang tinggal di dataran tinggi pasti akan merasakan hal yang berbeda di daaran rendah atau dalam diskusi selalu menghasilkan hasil yang berbeda hingga terkadang menimbulkan konflik di suatu tempat hal, dalam hal ini Gita Bangun Prakoso dan Fatma Ulfatun Najich dalam penelitiannya yang berjudul Pentingnya Membangun Rasa Toleransi Dan Wawasan Nusantara Dalam Bermasyarakat mengatakan bahwa Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau seolah memaksa masyarakat Indonesia untuk tinggal menetap di wilayah masing-masing dan terpisah di berbagai titik. Karena terpisah-pisah tersebut mereka kemudian membentuk sebuah kelompok berdasar kesamaan lingkungan geografis dan hubungan timbal-balik.

Hal tersebut menghasilkan identitas berbeda di setiap wilayahnya, yang akhirnya membuat budaya baru. Ketika budaya yang ada berbenturan dengan budaya yang lain terjadilah konflik kebudayaan. Fenomena konflik kebudayaan dapat muncul karena diskriminasi peraturan dan perlakuan pemerintah pusat yang berbeda terhadap kelompok masyarakat dengan mengabaikan, menghapuskan dan

melemahkan nilai dan norma hukum adat tradisi masyarakat tersebut. Konflik merupakan bagian dari sosial yang lumrah dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konflik juga selalu ada negosiasi-negosiasi yang akan memicu proses penciptaan keseimbangan sosial. Apabila dapat di kelola dan dikendalikan dengan baik, maka konflik dapat juga menjadi alat untuk mempererat hubungan dalam bermasyarakat (Utomo & Adiwijaya, 2022).

Toleransi menjadi sebuah pilihan dalam mencapai kerukunan antar warga negara, Islam sebagai agama kasih sayang mengajarkan untuk rukun terhadap saudara seiman, pentingnya toleransi tidak terlepas jauh dari peran guru dalam mengajarkannya salah satunya dalam pendidikan agama Islam, toleransi perlu ditekankan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam.

Menurut Muhamad Arfan dalam penelitiannya berjudul Islam Dan Pendidikan Pluralisme (Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan) mengatakan Dalam Islam berteologi secara inklusif dengan menampilkan wajah agama secara santun dan ramah sangat dianjurkan. Islam bahkan memerintahkan umat Islam untuk dapat berinteraksi terutama dengan agama Kristen dan Yahudi dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi dan debat intelektual/teologis secara bersama-sama dan dengan cara yang sebaik-baiknya. Tentu saja tanpa harus menimbulkan prejudice atau kecurigaan di antara mereka (Arfan, 2022).

Generasi muda merupakan generasi yang sedang mengalami perkembangan dalam berbagai hal, diantaranya adalah perkembangan rasa keingintahuan yang begitu tinggi, berbagai informasi yang datang akan

mudah untuk diserap begitu saja tanpa diperlukan cek asal usul info tersebut, perkembangan kelompok radikal yang semakin telaten membangun argumen-argumen melalui narasi-narasi radikal dalam bentuk lembaran-lembaran menjadi salah satu sumber bacaan yang sering dikonsumsi oleh generasi muda, bahkan lembaran-lembaran tersebut juga sering kali diletakkan di tempat-tempat ibadah, tentu ini dapat mempengaruhi pola pikir pembacanya jika tidak diimbangi dengan keberadaan lembaran-lembaran yang berisi narasi moderat dalam beragama.

Pentingnya menanamkan toleransi di abad 21 mengingat sasarannya adalah pemuda khususnya remaja yang menggunakan menunjukkan bahwa penyalahgunaan media sosial oleh individu tertentu menyebabkan tindakan diskriminasi, intoleransi, dan berbagai ujaran kebencian terhadap agama yang dapat memecah belah persatuan dan kesatuan di Indonesia, melihat fenomena seperti ini dapat digunakan sebagai strategi pembalikan baru untuk mendorong moderasi beragama yang juga menggunakan media sosial. Instagram, yang merupakan salah satu platform media sosial terpopuler seperti Facebook dan Instagram, memiliki lebih dari satu miliar pengguna yang aktif dan memerlukan pembuat konten untuk membuat konten yang informatif, persuasif, dan edukatif (Anwar et al., 2022).

Anti-Radikalisme dan Kekerasan

Dalam referensi yang lain mengatakan bahwa radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara atas nama

agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak se-paham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama (Tim Penyusun Kementrian Agama, 2019d).

Radikalisme bisa muncul karena persepsi ketidakadilan dan keterancaman yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Persepsi ketidakadilan dan perasaan terancam memang tidak serta merta melahirkan radikalisme, ia akan lahir jika dikelola secara ideologis dengan memunculkan kebencian terhadap kelompok yang dianggap sebagai pembuat ketidakadilan dan pihak-pihak yang mengancam identitasnya.

Dalam menangkal paham radikalisme dan kekerasan tak terlepas pula dari peran sebagai orang yang hidup di era milenial perlu mengfilter isi konten-konten yang berada pada internet, terkadang tanpa di sadari paham radikalisme dan kekerasan tersebut timbul secara tidak sengaja, beberapa konten yang dilihat terlihat menarik namun berpotensi untuk mempengaruhi penikmat konten tersebut.

Hal ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Fadhil Pahlevi

Hidayat dan Faizal Hamzah Lubis dalam penelitian yang berjudul Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa mengatakan bahwa Pada umumnya, penggunaan internet oleh kelompok-kelompok teroris membagi dua jenis kelompok teroris, yakni cyberterrorism dan propaganda online. Cyberterrorism merupakan tindakan dalam menggunakan internet untuk memusnahkan, menyakiti, menyerang, seseorang atau properti dengan mengubah, merusak, menyebarkan virus pada situs-situs, serta menyisipkan pesan-pesan radikal situs orang lain. Sedangkan propaganda online merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan propaganda, radikalisasi, dan rekrutmen oleh sekelompok orang dan menjadikan kelompok tersebut sebagai kelompok teroris dengan menggunakan internet sebagai media perekrutan (Hidayat & Lubis, 2021).

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Sikap keagamaan yang tidak akomodatif terhadap tradisi dan budaya merupakan bentuk yang kurang bijaksana. Sikap keagamaan ini menjauh dari prinsip dan nilai agama karena akan menggerus nilai-nilai kearifan lokal bangsa. Pandangan bahwa agama menjadi musuh budaya, atau sebaliknya budaya menjadi musuh agama, sebagaimana disinggung di atas tidak sesuai dengan moderasi beragama. Di dalam moderasi ini tidak dipertentangkan antara keduanya dalam bentuk dualisme yang saling menjaga jarak, melainkan antara agama dan budaya, keduanya saling mengisi. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam.

Fakta tentang adanya usaha “Pribumisasi Islam” merupakan jejak peninggalan dan warisan dakwah generasi awal pembawa Islam seperti

Wali Songo yang masih terlihat sampai hari ini dalam bentuk penyesuaian ajaran Islam semisal penggunaan bahasa lokal sebagai ganti dari bahasa Arab. Sejumlah bahasa lokal yang digunakan untuk menggantikan istilah berbahasa Arab, misalnya dalam penggunaan sebutan “Gusti Kang Murbeng Dumadi” sebagai ganti dari Allah Rabb al-‘Alamin; Kanjeng Nabi untuk menyebut Nabi Muhammad SAW; susuhunan atau sunan untuk menyebut hadrat alshaikh; puasa untuk mengganti istilah shaum; sembahyang sebagai ganti shalat, dan masih banyak lainnya. Praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif. (Tim Penyusun Kementerian Agama, 2019b)

Meski demikian, praktik keberagaman ini tidak bisa secara serta merta menggambarkan moderasi pelakunya. Hal ini hanya bisa digunakan untuk sekadar melihat kecenderungan umum. Pandangan bahwa seseorang yang semakin akomodatif terhadap tradisi lokal, akan semakin moderat dalam beragama memang masih harus dibuktikan. Bisa jadi, tidak ada korelasi positif antara sikap moderat dalam beragama dengan akomodasi terhadap tradisi lokal dalam beragama (Tim Penyusun Kementerian

Agama, 2019e).

Pendidikan karakter sudah semestinya berbasis budaya lokal bangsa sendiri, dengan menggali nilai-nilai luhur yang terdapat pada kearifan lokal. Indonesia telah kita ketahui bersama, bahwa di setiap daerah memiliki kearifan lokal masing-masing. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui karakter memang seharusnya diambilkan dari nilai-nilai luhur yang ada pada masing-masing kearifan lokal sebagai basis dari pendidikan karakter ini (Syahputra, 2020).

Satu-satunya cara agar Pendidikan karakter yang berbasis pada akomodatif dengan budaya lokal dengan mudah diajarkan melalui pembelajaran Pendidikan agama islam, dalam Pendidikan agama islam pelajaran akhlaq diajarkan serta pengenalan terhadap budaya dan adab yang mengakar hingga menjadi sebuah kebiasaan, bila dilihat dari sisi sejarah islam maka kita akan temukan beberapa hal yang mencakup budaya itu penting dalam pembelajaran.

Dalam buku yang berjudul *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* yang ditulis oleh Muhammad qasim “mengatakan Jika kita membuka lembaran sejarah Islam pengamalan moderasi beragama maka akan ditemukan fakta bahwa moderasi beragama menjadi bagian hidup umat Islam. Zaman fathul Mekah Nabi Muhammad saw. tidak melarang umat dari agama lain untuk melaksanakan ibadah mereka”. (Muhammad, 2020) Dari pernyataan ini kita dapat menyimpulkan bahwa pentingnya mengajarkan Pendidikan agama islam dengan mengkolaborasikan kebudayaan lokal sebagai salah satu cara dalam berdakwah dan mengajarkan islam pada masyarakat.

Semua nilai dalam moderasi beragama ini perlu untuk ditanamkan mengingat pengaruh dari kecanggihan teknologi menyebabkan melencengnya dari nilai-nilai moderasi beragama, apabila nilai-nilai moderasi ini tidak ditanamkan pada abad 21 maka yang akan terjadi adalah tertanamnya sifat berlebihan dan ekstrim.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qory Fasdatul Jannah dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Nilai Moderasi Beragama Menurut Alquran Dalam Kegiatan Muamalah* mengatakan bahwa sifat berlebihan ini disebut dengan nama *Ghuluw* secara bahasa artinya adalah melampaui batas. Ibnu Faris mengatakan, “(Kata ghuluw) berasal dari tiga huruf yakni ghain; lam; dan waw, yang menunjukkan atas tingginya sesuatu atau melampaui batas.

Kemudian, seorang ahli bahasa bernama Al-Jauhari mengartikan bahwa ghuluw-nya seseorang itu apabila melakukan perbuatan-perbuatan melampaui batas. Terdapat pula hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam yang berbunyi, “Jauhilah tindakan ekstrem dalam beragama...” yaitu perbuatan keagamaan yang berlebihan dan melampaui batas. Sebagaimana yang disebutkan juga dalam hadits lain yang berbunyi, “Sesungguhnya agama ini sangatlah kuat, maka masuklah ke dalamnya dengan lembut”. Kehadiran kelompok ekstrem yang berlebihan dan keras dalam menjalankan agama mengakibatkan perpecahan di tengah masyarakat. Kelompok. (Jannah, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian dan analisis yang dilakukan peneliti, dalam upaya menanamkan pemahaman pada generasi muda pada abad 21 melalui pembelajaran pendidikan agama islam

maka ada 4 nilai-nilai moderasi beragama yang wajib di tanamkan pada konten pembelajaran diantaranya adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti-radikalisme dan akomodatif dengan budaya lokal untuk menghindari perbuatan yang melampaui batas (*ghuluw*) serta dapat menimbulkan pepecahan. Oleh sebab itu dalam menghadapi perkembangan global, perlunya penguatan moderasi beragama bagi generasi abad 21 dalam menumbuhkan sikap religus yang menghargai pendapat serta menebarkan kasih sayang pada sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Benawa, A. (2021). URGENSI DAN RELEVANSI PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH. *Jurnal Pasupati*, 8(1), 1–11. Education, Religious Moderation, Shield, Radicalism
- Destriani. (2021). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA MENUJU SOCIETY ERA 5.0. *INCARE: Internasional Journal Of Eductional Resource*, 01(06), 648–664.
- Kurniawati, L., & Utama, A. A. (2022). DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE TERHADAP PERILAKU NEGATIF ANAK (Studi Kasus pada SDN 2 SUMBAWA). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(2), 2585–2592.
- Lestari, R., & Masyithoh, S. (2023). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA ABAD 21. *Al-Rabwah*, 17(01), 52–60. <https://doi.org/10.55799/jalr.v17i01.252>
- Nurhidin, E. (2021). Strategi Implementasi Moderasi Beragama M. Quraish Shihab dalam Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 115–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.686>
- RD, A. H., & Khatami, M. (2022). STUDI AYAT-AYAT AL-QURAN TENTANG PEMBINAAN AKHLAK. *PROCEEDINGS ICIS 2021*, 1(1), 184–190.
- Rita, F. N., & Iswantir. (2022). Metode Guru PAI Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Di SMP N 29 Sijunjung. *Innovative*, 2(1), 35–43.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., Haq, I., & Rahman, A. (2020). Darurat Moderasi Beragama di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan KeagamaanMedia Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 1–13. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>
- Tari, E. (2022). Mengembangkan moderasi beragama di kalangan generasi milenial melalui perspektif Perjanjian Baru. *Kurios*, 8(1), 114. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.474>
- Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/jiik.v11i2.13870>